

DIAGNOSIS DEPRESI SEBAGAI PERSEPSI DARI ALAM BAWAH SADAR TOKOH UTAMA PADA CERPEN DURIAN KARYA DJENAR MAESA AYU

Yuli Aisyah Putri

yuliaisyahp@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

Abstract: This study aimed at analyzing a short story by Djenar Maesa Ayu in her book entitled *Mereka Bilang, Saya Monyet*. The short story discussed in this research was called *Durian*. The objective of this study was to reveal the triggers of mental disorders experienced by the main character in the short story *Durian*. The object of this research was *Durian*, with the psychology of Hyza as the formal object of this research. The short story *Durian* became a primary data source, and all articles related to *Durian* acted as secondary data sources. The data collection technique utilized in the recent study was analytical, including reading, listening, and taking notes. The research results revealed that the mental disorders experienced by Hyza's character came from past experiences that could not be resolved, so it accompanied the character's abnormal mental development. Those experiences triggered the character's subconscious desires that affect the character's conscious mind. Hallucinations and fears are a form of mental disorder as a result of the perception from the past experiences.

Keywords: short story, literary psychology, psychology, depression, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Cerpen *Durian* karya Djenar Maesa Ayu adalah salah satu cerpen yang menarik pada buku "Mereka Bilang Saya Monyet". Djenar menggambarkan tokoh utama perempuan dalam karya cerpenya sebagai tokoh yang mengalami gangguan pada kejiwaannya akibat durian emas yang tak lain mempunyai arti tersendiri apabila dilihat dari konflik yang menyebabkan pemicu ketidakseimbangan batin sang tokoh. Konflik yang dialami sang tokoh dalam kehidupan dia menaruh perhatian bagi penulis. Menurut alur ceritanya, cerpen *Durian* mengisahkan tentang pergaulatan batin tokoh utama yaitu Hyza yang memiliki masa lalu kelam yang menghantui kehidupannya, sehingga mengganggu kenormalan perkembangan kejiwaan Hyza. Dalam cerpen diceritakan Hyza merupakan seorang anak yatim piatu sejak berumur tujuh tahun, orang tuanya meninggal karena tragedi kecelakaan. Pada saat itu, Hyza diasuh oleh kakak laki-laki dari ayahnya yang ditunjuk sebagai wali dari Hyza. Namun, ketika Hyza beranjak umur Sembilan tahun, dia diperkosa oleh walinya tersebut. Peristiwa yang telah menimpa dirinya itu telah mempengaruhi kehidupan seksual Hyza setelah beranjak remaja. Hyza telah banyak bercinta dengan laki-laki, sampai pada akhirnya Hyza menjadi seorang Ibu dari tiga anak tanpa seorang suami.

Dalam kehidupan, manusia mempunyai kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dirinya seperti pada seorang anak yang masih dibawah umur yang membutuhkan kasih sayang, dorongan, serta kekuatan supaya dirinya dapat bertumbuh menjadi manusia yang baik dan mandiri. Kartono (dalam Alamsyah & Kosasih, 2020) mengungkapkan bahwa anak merupakan sebuah pribadi sosial yang membutuhkan relasi, komunikasi, dan kasih sayang untuk memanusiaikan mereka.

Kasih sayang dan perhatian merupakan dua hal yang penting untuk didapatkan oleh seorang anak. Sebab saat itu, keadaan emosional seorang anak masih lemah dan gampang

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

tergoyah, sehingga psikologi anak mudah terganggu. Seperti pada kasus yang ada dalam cerpen *Durian* karya Djenar Maesa Ayu ini. Hyza dalam cerpen mengalami gangguan psikologi dan fisiologi secara berturut turut, diumurnya yang masih tujuh tahun orang tuanya meninggal dunia. Diumur yang masih rentan kana-kanak, Hyza masih memerlukan kasih sayang orang tua dan dukungan untuk menunjang pertumbuhan dirinya. Akan tetapi, dia harus menerima kenyataan bahwa kini ia hidup tanpa seorang ibu dan bapak. Meninggalnya orang tua merupakan hal yang sangat berat dirasakan oleh anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan keluarga untuk menenangkan kejiwaan seorang anak. Tetapi, hal itu tidak didapatkan oleh Hyza, Hyza justru mendapatkan pelecehan dari pamanya diumurnya yang ke-Sembilan tahun. Perlakuan-perlakuan yang didapatkan oleh Hyza justru mengganggu kenormalan perkembangan kejiwaan Hyza.

Hyza dalam cerpen diceritakan sebagai seorang ibu yang memiliki hasrat yang berasal dari alam mimpinya terhadap durian yang tidak dapat ia kendalikan. Tokoh utama Hyza terobsesi terhadap durian, ia ingin memiliki durian tanpa harus memakannya. Hal ini dikarenakan jika Hyza memakan durian itu maka anak-anak Hyza akan mengidap penyakit kusta. Keinginan akan memiliki durian yang terobsesi pada diri Hyza menyebabkan Hyza menjadi korban hubungan seks dari hasratnya demi mendapatkan sebuah durian. Akan tetapi, kenyataan pahit yang justru menimpa Hyza, meskipun dia tidak memakan durian, tetapi ketiga anak Hyza telah terjangkit penyakit kusta. Kenyataan tersebut membuat Hyza semakin depresi, karena kebenaran yang ada dalam hasratnya menjadi kenyataan di kehidupannya.

Membaca alur perjalanan Hyza dalam cerpen *Durian* yang mengalami gangguan jiwa disebabkan karena adanya masa lalu yang kelam menyandarkan pembaca pada teori psikologi yaitu kejiwaan. Sastra dan kejiwaan merupakan dua hal yang berhubungan erat. Sulit dipungkiri, faktor besar yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra sebagai proses kreatif pengarangnya adalah adanya dorongan kejiwaan (Andriana, 2019). Djenar Maesa Ayu dalam cerpenya mampu membangun kejiwaan yang kompleks pada tokoh Hyza sehingga jalan cerita yang ditulis memberikan amanah yang mendalam dan mampu membangun kejiwaan pembaca. Untuk mengetahui unsur kejiwaan lebih spesifik pada tokoh Hyza dalam cerpen *Durian* perlu adanya sebuah pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan psikologi sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi telah banyak dilakukan sebelumnya. Zulfikar A & Dede (2020) melakukan penelitian terhadap psikologi sastra dengan judul “Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Budak Teuneung* Karya Samsodi”. Dalam penelitiannya, Zulfikar dan Dede berfokus pada bagaimanakah konflik dan sebab akibat yang menyebabkan kejiwaan tokoh utama yaitu Wiji sebagai seorang anak yatim mengalami keguncangan jiwa akibat ditinggalkan oleh ayahnya diumurnya yang masih kanak-kanak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita mengalami konflik psikologis berupa konflik *Approach avoidance Conflict* yang paling dominan dalam diri Wiji sehingga menimbulkan pergaulatan yang menyebabkan dampak negative ataupun positif terhadap kehidupan wiji. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar dan Dede dengan penulis adalah meneliti tentang bagaimana kondisi psikologis seorang anak yang ditinggal oleh orang tua sejak dini. Adapun perbedaannya adalah terletak pada teori pendekatan yang digunakan, dimana pada penelitian Zulfikar dan Adde menggunakan teori konflik psikologis menurut Kurt Lewin yang terdapat empat jenis konflik psikologis pada manusia, sedangkan penulis pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan psikologi sastra teori Sigmund Freud yaitu teori alam bawah sadar manusia sebagai asas dari kejiwaan manusia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jenny, dkk (2019) dengan judul penelitian “Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian yang dilakukan oleh Jenny, dkk adalah penelitian terhadap kondisi tokoh utama Aminah yang mengalami konflik kepribadian yang bertentangan dengan sikap aslinya seiring dengan perkembangan usianya. Hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa, Aminah mengalami pergaulatan jiwa akibat ibu tirinya yang kerap menyiksa dan menganiaya dirinya. Akibat dari masa lalu yang kelam itu, Aminah tumbuh menjadi seorang anak yang lebih pendiam dan takut terhadap orang lain, emosi pada diri Aminah tidak dapat diungkapkan melalui tindakan ataupun tulisan, sehingga dirinya menjadi orang yang kerap kali mengalami belenggu pada kejiwaannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jenny, dkk dengan penulis terletak pada konflik yang dialami oleh tokoh utama yaitu pergaulatan batin akibat masa lalu kelam yang mereka terima sehingga menyebabkan gangguan kejiwaan yang tidak stabil seiring dengan perkembangan dan penambahan usia sang tokoh utama. Perbedaannya adalah Jenny, dkk menerapkan teori Carl Jung dalam menganalisis tokoh utama, yaitu menetapkan bahwa kepribadian seseorang didasarkan atas perilaku dan perasaan seseorang yang dapat mempengaruhi bagaimana sikap seorang tersebut dalam lingkungan sosial dan fisik. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis teori yang diterapkan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berkaitan dengan kepribadian dan tingkah laku seseorang didasari atas id, ego dan super ego yang mempengaruhi pola kejiwaan dalam diri seseorang.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga Yang Tak Dirinduka 2* Karya Asma Nadia" oleh Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Rista dan Ikin mengangkat rumusan masalah terhadap konflik tokoh utama yaitu bagaimana gejala pada konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel karya Asma Nadia mengalami konflik batin akibat adanya tekanan yang sangat kompleks pada aspek id tokoh yang dikendalikan alam sadar sang tokoh yang mempengaruhi energi dan insting kejiwaan tokoh. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rista dengan penulis adalah keduanya menggunakan teori Sigmund Freud yaitu alam sadar dan tiga aspek id, ego, dan super ego yang mampu mempengaruhi kejiwaan tokoh. Akan tetapi, keduanya juga memiliki perbedaan pada hasil penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin lebih pada bagaimana aspek id pada tokoh utama lebih kompleks dan lebih dilandasi atas kesadaran tokoh utama akibat dirinya megidap penyakit yang besar kemungkinannya akan menyebabkan kematian. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan penulis tokoh utama mengalami kejiwaan akibat adanya hasrat seksual yang tidak terkendalkan oleh diri tokoh utama akibat peristiwa dimasa kelamnya, sehingga hasrat tersebut terbawa di alam sadar Hyza yang menyebabkan konflik batin pada diri sang tokoh.

LANDASAN TEORI

Pendekatan psikologi sastra yang banyak diilhami oleh para peneliti adalah psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud. Teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud (dalam Emdrawase, 2003: 101) asas dari psikologi adalah alam bawah sadar. Freud menjelaskan bahwa manusia memiliki dua lapis ketaksadaran yang ada dalam diri manusia yaitu ketaksadaran personal dan ketaksadaran kolektif. Isi dari ketaksadaran personal diterima melalui pengalaman kehidupan sebagai *material ontogenesis*, sedangkan ketaksadaran kolektif diterima secara universal dan esensial sebagai pola-pola behavioural, sebagai *material filogenesis* (Mahliatussikah, 2016). Ketaksadaran kolektif ini biasa disebut juga dengan *arketipe* atau primordial.

Teori tafsir mimpi menurut Sigmund Freud (dalam Wiyatmi, 2011) adalah bentuk perwujudan dari suatu keinginan atau hasrat seseorang yang tidak dapat terpenuhi di dunia nyata dan terpendam dalam diri seseorang, sehingga keinginan tersebut kerap muncul melalui alam bawah sadar. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan hasrat yang muncul dari lapisan ketaksadaran itu akan menyebabkan gejala pada konflik kejiwaannya, seperti depresi, kecemasan yang berlebihan, gelisah, dan lain halnya yang dapat mengganggu jiwa seseorang yang sangat berpengaruh dalam tingkah lakunya.

Seperti pada tokoh Hyza dalam cerpen Durian yang tidak dapat mengendalikan hasrat terhadap buah durian yang merupakan bentuk gambaran dari hasrat kenikmatan seksual yang kerap muncul dari alam bawah sadarnya sehingga menimbulkan dirinya menjadi seseorang yang depresi dan terganggu kejiwaannya. Hasrat seksual menurut

Signmud Freud termasuk salah satu gangguan emosional yang kerap menimbulkan gangguan kejiwaan. Hasrat seksual yang muncul sering dikaitkan dengan istilah *Oedipus Complex* pada dunia psikologis menurut Freud (1986). Istilah *Oedipus Complex* merupakan suatu hasrat yang dimiliki seseorang terlebih pada anak di masa tahap perkembangan seksualnya, seperti seorang anak laki-laki yang menginginkan ibunya dan seorang anak perempuan yang menginginkan ayahnya (Monalisa, 2017).

Hasrat seksual tokoh Hyza tidak dapat dikendalikan karena adanya peristiwa kelam di masa lalunya ketika masih berumur Sembilan tahun. Peristiwa tersebut yang akhirnya mendorong aspek Id pada sang tokoh untuk mewujudkan hasratnya tersebut. Tingkah laku manusia dalam teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud (1945:615) dikendalikan oleh tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya yaitu libido. *Id* bermuatan segala sesuatu yang erat kaitannya dengan psikologi seseorang yang dibawah atau diwariskan sejak ia lahir, termasuk insting. *Ego* bertugas untuk mengontrol *id*. *Ego* juga merupakan struktur kepribadian yang berusaha dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar atau realitas yang erat kaitannya dengan hubungan timbal balik orang tersebut dengan dunia sekitarnya. Dan *super ego* merupakan kata hati atau struktur kepribadian yang mengendalikan moral dan keadilan dalam diri seseorang (Wulandari, 2013). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan, sehingga ketika tiga komponen tersebut bekerja dengan saling bertentangan maka akan menjadikan seseorang tersebut sulit dalam menyesuaikan dirinya sendiri. Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya menggambarkan bahwa pengarang di dalam mencipta, diserang oleh penyakit jiwa yang dinamakan "neurosis", bahkan sampai pada tahap "psikosi", seperti sakit syaraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi sangat tertekan, berkeluh kesah akibat ide dan gagasan yang menggelora (Suparto, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra pada teori psikoanalisis *Signmud Freud*. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer yang berasal dari teks sastra cerpen yang berjudul *Durian* karya Djenar Maesa Ayu dan data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka, baca, simak, dan catat. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat serta dilakukan analisis dalam bentuk uraian deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Hyza dalam cerpen *Durian* dikisahkan sebagai seorang ibu yang mengalami gangguan kejiwaan akibat dari hasrat yang muncul dari alam bawah sadarnya. Rasa cemas, gelisah dan takut yang dialami oleh Hyza menyebabkan Hyza menjadi seseorang yang harus berlangganan mengunjungi psikiater untuk mendapatkan obat racikan dokter. Akan tetapi, obat yang ia dapat dari psikiaternya tersebut hanya mampu menenangkan dirinya untuk sesaat dan sebagai penambah nafsu makan. Kegelisahan dan rasa cemas yang bercampur aduk dalam diri Hyza menyebabkan Hyza kehilangan rasa semangat untuk melakukan aktifitas kesehariannya. Dapat dikatakan bahwa tokoh utama Hyza mengalami gangguan pada kejiwaannya. Sikap Hyza satu bulan terakhir yang diceritakan pada cerpen, bertolak belakang dengan sikap kesehariannya.

Sudah hampir genap sebulan, Hyza tidak berselera makan. Berat badannya menurun drastis, keceriaannya hilang, jantungnya berdebar-debar tanpa sebab pasti dan kerap terserang rasa panik secara tiba-tiba. (Mereka Bilang, Saya Monyet, 2002:19).

Gangguan kejiwaan yang dialami oleh Hyza seperti yang diceritakan dalam cerpen dalam bidang psikologi disebut dengan depresi. Depresi merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang biasanya dilatar belakangi karena adanya perasaan gelisah dalam diri seseorang. Perasaan gelisah adalah salah satu penyakit jiwa yang sering terjadi karena adanya problematika kehidupan yang menimbulkan gejala jiwa dan perasaan tidak tenang, sehingga penderita selalu berada dalam perasaan khawatir, was-was, tegang, maupun ketakutan (Yusriansyah et al., 2020). Tokoh Hyza mengalami gangguan pada kejiwaannya

dengan ditandai adanya perasaan cemas yang berkesinambungan, kemurungan yang dialami, dan menurunnya keaktifan tokoh dalam berkegiatan sehari-hari.

Hyza terdera kegelisahan karena jiwanya senantiasa diselimuti rasa takut dan cemas akan hasrat dari alam bawah sadarnya yang menjadi permasalahan dalam kehidupannya, yaitu hasrat terhadap kenikmatan durian dan ketakutan akan kebenaran yang terjadi pada ketiga anaknya. Kegelisahan yang dialaminya itu menyebabkan rasa takut dan kecemasan yang berkepanjangan terhadap tokoh Hyza serta memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap kejiwaan dirinya. Rasa takut yang dialami oleh tokoh, menjebak tokoh Hyza dalam menyuarakan apa yang sedang menjadi permasalahan di kehidupannya.

Hyza memang tidak pernah terbuka menceritakan kepada psikiater penyebab kegundahannya. Ia malu dan sangat takut jika psikiaternya menyatakan bahwa dia gila dan harus mendapat perawatan di rumah sakit jiwa. (Mereka Bilang, Saya Monyet, 2002:26)

Dalam dunia medis, terutama pada bidang yang menangani kejiwaan istilah 'katarsis' tidak lagi asing terdengar. Katarsis merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para psikiater dalam menangani kejiwaan pasiennya. Istilah katarsis diimplikasikan pada bidang psikologi untuk menggambarkan sebuah momen ketika seseorang mampu melepaskan rasa sakit dimasa lalu dengan cara mengartikulasikan segala kesakitan tersebut dengan jelas dan secara menyuluruh (Wahyuningsih, 2017). Teori katarsis dikembangkan oleh Sigmund Freud pada teorinya yaitu psikoanalisis. Freud menjelaskan bahwa emosi seseorang yang tertahan akan menyebabkan letupan emosi yang berlebihan. Oleh karena itu, Freud mengungkapkan perlu adanya penyaluran atas emosi seseorang yang tertahan.

Meluapkan segala permasalahan dengan cara bercerita seperti pada teori katarsis tidak sepenuhnya menggambarkan bahwa orang tersebut gila. Katarsis yang memberikan kesempatan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dapat meminimalisir penyebab kejiwaan yang diderita oleh seseorang. Penerapan katarsis yang dilakukan dengan cara yang tepat dan baik dapat mengurangi kecenderungan seseorang dalam bertindak yang menyimpang dan meringankan beban yang selama ini ditekan dan tidak dapat diekspresikan dengan tepat (Fitriani, 2020). Ketakutan yang melanda Hyza membungkam sang tokoh pada kesempatannya untuk mengeksperikan pikiran dan perasaan ketika dirinya berkunjung ke psikiaternya. Hyza merasa takut ketika dirinya bercerita mengenai permasalahan yang muncul dari alam bawah sadarnya terhadap ketiga anaknya. Hyza memilih untuk berdiam dan menyimpan permasalahannya itu rapat-rapat. Permasalahan yang tak dapat ia sampaikan tersebut akhirnya menyebabkan letupan emosi yang tidak dapat ia kendalikan sehingga menyebabkan gangguan pada kejiwaannya.

Luapan emosi yang sering ditekan oleh seseorang terkadang disebabkan karena adanya peristiwa trauma di masa lalunya yang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Luapan emosi yang ditekan oleh Hyza terjadi karena adanya rasa takut dan malu untuk bercerita terhadap masa lalunya yang kelam. Permasalahan yang belum pernah terselesaikan dengan baik itu, terus menghantui Hyza sehingga menimbulkan persepsi dari alam bawah sadarnya yang tanpa disadari telah mempengaruhi kehidupan pada alam sadarnya. Persepsi yang muncul dari alam bawah sadar itulah yang menjadikan tokoh utama mengalami gangguan pada kejiwaannya. Kemunculan persepsi yang berasal dari alam bawah sadar sang tokoh bermula dari peristiwa yang menimpa dirinya dimasa lalu yang menyebabkan sang tokoh mengalami perkembangan kejiwaan yang tidak normal.

Peristiwa kelam yang diterima oleh tokoh Hyza bermula dari kejadian pemerkosaan terhadap dirinya oleh wali dari sang tokoh yaitu pamannya. Dalam teori Freud hasrat seksual merupakan hasrat yang bukan saja berlaku bagi orang dewasa, akan tetapi juga bagi anak-anak. Freud mengatakan bahwa anak dalam masa perkembangannya diumur tiga sampai enam tahun akan menemukan perbedaan pada jenis kelamin. *Oedipus* kompleks merupakan teori yang dikembangkan oleh Freud terhadap kasus hasrat seksual atau psikoseksual pada anak-anak (Sofe Ahmed, 2012). Munculnya teori *Oedipus* kompleks berlatar belakang dari metodologi Yunani yaitu mitos tentang seorang raja Thebes yaitu *Oedipus Rex* yang membunuh ayah kandungnya demi mendapatkan ibunya seorang diri.

Oedipus kompleks muncul pada tahap perkembangan seksual manusia yaitu tahap *Phallic* atau fase *Oedipal* yang pasti dilalui oleh manusia dalam perkembangan seksualitasnya (Monalisa, 2017). Dalam tahap ini, seorang anak memiliki keterkaitan terhadap kedua orang tuanya. Anak laki-laki memiliki keterkaitan terhadap ibunya dan anak perempuan memiliki keterkaitan terhadap ayahnya atau biasa disebut dengan fase elektra. Ketidakmampuan dalam melewati fase Oedipus atau phallic ini akan memberikan dampak besar bagi seorang anak dalam perkembangan superego-nya. Dengan pengabdian nilai-nilai moral dan pengertian didikan orang tua, anak-anak akan memiliki bekal dalam menghadapi keinginan-keinginan yang terlarang ataupun yang tidak disadari.

Fase *Phallic* pada tahap perkembangan seksual tokoh Hyza tak dapat dilalui dengan baik. Peristiwa pemerkosaan terhadap dirinya di umur Sembilan tahun menjadikan Hyza menjadi remaja yang cenderung seks maniak. Pelecehan yang terjadi ditahap perkembangan *Phallic* meninggalkan hasra-hasrat yang bersifat agresif dalam diri sang tokoh. Hasrat yang muncul dalam diri Hyza dikuasai oleh id dalam diri tokoh terhadap kebutuhan seksualitas yang harus terpenuhi. Hasrat terhadap kebutuhan seksualitas mulai muncul dan terlihat ketika sang tokoh beranjak remaja di umurnya yang ke-dua belas tahun.

“Hyza bercinta dengan banyak laki-laki. Ia tidak pernah malu-malu menyatakan keinginan seksualnya kepada siapa pun yang diinginkannya. Sewaktu Hyza berumur dua belas tahun ia mengajak teman sekelasnya yang bernama Stefan untuk menginap di rumahnya..... Ketika Stefan tertidur Hyza mulai memperkosa Stefan. Ia mengunyah bibir Stefan mulai melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang terpur-pura tertidur.” (Mereka Bilang, Saya Monyet, 2002: 20-21)

Hasrat akan kebutuhan seksualitas yang muncul dari dalam diri Hyza akibat dari dorongan Id yang menguasai tidak mengenal norma-norma yang ada dalam realitas. Akibat dari dorongan id akan hasrat seksual Hyza di usianya yang masih rentan dalam perkembangan menuju dewasa sudah tidak segan-segan lagi dalam mengungkapkan keinginannya dalam berhubungan seks kepada orang yang diinginkannya. Untuk pemuasan akan hasratnya tersebut, tokoh Hyza menghalalkan segala cara dalam memenuhi hasratnya itu, seperti pada kutipan data yang mengatakan bahwa tokoh Hyza mengajak temannya Stefan untuk bermain dan menginap di rumahnya, dan pada saat Stefan tertidur, tokoh Hyza mulai merencanakan dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya. Pemenuhan kebutuhan akan hasrat dengan segala cara yang dilakukan menempatkan tokoh Hyza berada dalam penguasaan id yang mendorong dirinya untuk bertindak memperoleh kepuasan akan hasratnya meskipun hasrat tersebut bersifat agresif.

Hasrat terhadap seksualitas yang sudah ada dan terpenuhnya keinginan akan hasrat tersebut sejak tokoh Hyza kecil, menggiring perkembangan seksualitas sang tokoh yang cenderung tak dapat mengontrol hasratnya tersebut. Kenikmatan hasrat seksualitas yang terus mendamba Hyza menyebabkan alam bawah sadar sang tokoh ikut serta mendambakan akan kenikmatan seksualita. Alam bawah sadar Hyza telah memunculkan hasrat seksual melalui kenikmatan buah durian emas yang sangat menggoda.

Satu bulan yang lalu Hyza bermimpi. Seorang laki-laki datang kepadanya membawa sebuah durian berwarna keemasan. Tidak ada yang istimewa pada durian itu kecuali warnanya yang keemasan dan aromanya yang sangat menggugurkan. Ia memohon dengan suara parau kepada laki-laki itu untuk membaginya sedikit saja. Namun laki-laki itu berkata “Hyza, durian ini milikmu ketika kau terbangun dari mimpimu.” (Mereka Bilang, Saya Monyet, 2002: 19-20)

Buah durian dalam mimpi Hyza berhubungan dengan kenikmatan seksualitas yang didambakan oleh Hyza. Durian yang berwarna keemasan dan aromanya yang sangat menggugurkan merangsang hasrat tokoh Hyza akan kebutuhannya dalam seksualita. Bahkan sang tokoh dapat mengalami orgasme hanya dengan membayangkan bagaimana dirinya telah memakan dan menikmati lezatnya durian keemasan yang ada dalam mimpinya itu.

Ia tidak dapat memejamkan mata, wangi durian itu merasuki jiwanya memanjakan penciumnya. Membawa khayalnya melayang tinggi menembus langit-langit, bertebangan bersama kelap kelip gemintang

Ia ingin mengiris durian keemasan itu dengan sebilah pisau berkilat yang tajam ia ingin mengiris durian itu dengan kedua belah tanganyaperlahan hingga durian itu meregang terputus jadi dua bagian..... lalu mengambil sebuah dengan tangannya, memasukkan perlahan ke dalam mulutnya yang basah, dan mengisapnya penuh dengan lidahnya hingga yang tertinggal hanya bijinya yang kini sudah sangat bersih.

Hyza mengerang pelan, lalu orgasme (Mereka Bilang, Saya Monyet, 2002:22)

Dalam teori tafsir mimpi yang diungkapkan oleh Freud, hal yang terjadi pada Hyza menunjukkan adanya hasrat kenikmatan yang terpendam dalam diri Hyza. Tokoh Hyza memiliki keinginan untuk bisa memakan durian akan tetapi karena adanya ketakutan terpendam yang direpresi oleh sang tokoh, sehingga Hyza harus menjauh dari nikmatnya durian. Freud dalam bukunya *Freud et l'interprétation de la* merngungkapkan bahwa salah satu penyebab mimpi pada anak-anak di malam hari adalah adanya hasrat keinginan dari seorang anak yang tidak dapat diwujudkan di siang hari, sehingga terbawa hingga ia tertidur di malam harinya. Freud juga mengatakan bahwa alam bawah sadar merupakan tempat yang cocok untuk mewujudkan hasrat yang tak dapat diwujudkan oleh seseorang (Milner, 1992).

Munculnya mimpi yang dialami oleh Hyza sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Freud bahwa okoh Hyza merasa ketakutan memakan buah durian karena adanya persepi yang hadir dari alam bawah sadarnya terhadap buah durian.

“sewaktu ia masih sangat kecil, ia pernah bermimpi makan durian dengan sangat lahap. Ketika durian itu abis, perutnya lantas membesar. Tidak lama kemudian ia melahirkan seorang bayi perempuan berpenyakit kusta. Ia tidak pernah menceritakan kepada siapa pun perihal mimpinya. Tapi ia bersumpah untuk tidak pernah makan durian dan menjaga keturunannya dari kutukan penyakit kusta.”

Ketakutan akan hamil dan melahirkan anak berpenyakit kusta merupakan salah satu penghalang bagi Hyza dalam memuaskan hasratnya terhadap kenikmatan buah durian. Durian keemasan dengan aroma menggoda yang muncul dari alam bawah sadarnya merangsang tokoh Hyza ketika dirinya mengkhayal dapat menikmati buah durian emas tersebut. Kenikmatan akan buah durian yang didamba-dambakan oleh tokoh dari alam bawah sadarnya telah menggulati pemikiran alam sadar sang tokoh. Tokoh Hyza telah mengalami halusinasi terhadap buah durian keemasan yang ia jumpai di alam bawah sadarnya. Kenikmatan yang ia dambakan dan ketakutan yang meresepsi dirinya menyebabkan alam bawah sadar Hyza memunculkan halusinasi pada dunia alam sadar Hyza.

Halusinasi yang dialami menyebabkan sang tokoh Hyza tergilagila akan buah durian yang didambakannya. Halusinasi yang menyerang Hyza membawa dampak negative bagi Hyza. Akibat dari keinginannya dalam mendambakan buah durian itu, Hyza menjadi orang yang tidak berselera makan akibat menginginkan buah durian. Pikiran yang terpaku dalam diri Hyza hanya kenikmatan buah durian keemasan dengan aroma yang menggiurkan. Kenikmatan buah durian yang didambakan oleh Hyza menjatuhkan Hyza menjadi korban seksualitas dari para lelaki demi mendapatkan sebuah durian.

Ia berlari menyusuri kali di kegelapan malam. Segerombolan laki-laki yang sedang mabuk di tepi kali menghadang dan memperkosanya, bergantian, habis-habisan. Hyza tidak peduli, ia melayani nafsu segerombolan laki-laki itu. Ketika merasa semua selesai dan kelelahan, Hyza kembali berlari menyusuri kali itu.

Dikejauhan ia melihat sinar redup dari sebuah karung yang tersangkut ranting menjurai. Tanpa pikir panjang Hyza terjun ke dalam kali yang penuh hati dan berenang ke arah karung berisi durian keemasan itu. Ketika ia berhasil menggapai karung berisi durian keemasan, seseorang laki-laki membantunya naik keatas. Lalu laki-laki itu berkata “Aku yang melihat karung itu lebih dulu. Aku yag memilikinya. Wilayah kali ini adalah milikku. Jika kamu menginginkan karung itu, kau harus menyetubuhiku.” Hyza mengabdikan permintaan laki-laki itu. Sama seperti dirinya, yang mengalah untuk memiliki durian itu namun berjanji untuk menahan keinginannya untuk tidak mencicipinya.

Hubungan seksualitas yang diterima oleh tokoh Hyza dilakukan demi mendapatkan buah durian yang dalam kenyataannya durian tersebut hanyalah khayalan dari sang tokoh. Tokoh Hyza yang berkembang menjadi perempuan cenderung seks maniak tidak menolak adanya permintaan seksualitas dari para laki-laki yang telah memalaknya. Hasrat seksualitas yang juga ada dalam diri Hyza menyebabkan Hyza menerima permintaan dari para lelaki untuk menyetubuhinya. Namun, tanpa disadari oleh Hyza bahwa dirinya yang berkontak langsung dengan banyak laki-laki bisa menjadi pemicu adanya penyakit kusta yang diderita oleh anak-anaknya.

Buah durian keemasan dalam mimpi Hyza sebenarnya menggambarkan kenikmatan terhadap seksualitas yang berasal dari hasrat sang tokoh. Namun, karena adanya mimpi bahwa ketika Hyza memakan durian dirinya melahirkan anak yang berpenyakit kusta, menyebabkan Hyza beranggapan bahwa dirinya tidak akan melahirkan anak yang menderita kusta jika dirinya tidak memakan durian. Oleh sebab itu, demi mendapatkan sebuah durian keemasan yang berasal dari khayalannya itu, Hyza sangat menikmati persetubuhannya dengan para lelaki yang memalaknya. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah ketiga anak dari Hyza terjangkit penyakit kusta karena besar kemungkinan adanya hubungan seksualitas yang dilakukan oleh Hyza dengan banyak laki-laki yang tidak mengetahui latar belakang riwayat hidupnya menyebabkan anak-anak Hyza memiliki riwayat penyakit kusta.

Kebenaran yang menimpa Hyza bahwa ketiga anaknya menderita penyakit kusta menyebabkan Hyza mengalami depresi. Sang tokoh tidak bisa menerima kebenaran tersebut karena dirinya tidak memakan buah durian seperti yang pernah dialami dalam mimpinya. Depresi yang dialami oleh Hyza semakin berat karena dirinya tidak mampu menceritakan tentang mimpi-mimpi yang dia alami selama ini. Kegundahan hati dan ketakutan yang bercampur aduk dalam diri sang tokoh menyebabkan tokoh Hyza mengalami gangguan kejiwaan.

KESIMPULAN

Peristiwa di masa lalu yang tak dapat terselesaikan dengan baik menjadi salah satu faktor awal mula gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen Durian. Dorongan Id akan hasrat seksualitas menyebabkan Hyza menjadi wanita seks maniak yang bercinta dengan banyak laki-laki. Alam bawah sadar Hyza yang mulai merekam kedambaan akan kenikmatan seksualitas yang dimunculkan dengan buah durian keemasan beroroma semerbak menyebabkan Hyza menjadi wanita yang berhalusinasi akan buah durian yang tak dapat ia makan karena ketakutan melahirkan anak yang berpenyakit kusta. Akan tetapi, kebenaran yang diterima Hyza adalah anak yang ia lahirkan menderita penyakit kusta. Ketakutan dan kecemasan serta kegelisahan menimpa diri Hyza menyebabkan Hyza mengalami depresi dengan tanda-tanda sering termurung, jantung Hyza berdebar tanpa sebab, dan sering terserang rasa panik secara tiba-tiba. Obat yang tokoh dapatkan dari psikologinya hanya mampu menambah nafsu makan Hyza sesaat dan tak dapat mengobati kecemasan yang ia alami, Karen Hyza tak mampu menceritakan mimpi dari alam bawah sadarnya yang menjadikan kenyataan di kehidupan nyata. Oleh karena itu, kejiwaan Hyza semakin depresi karena ia tak dapat meluapkan emosi kepada psikiaternya, sehingga emosi yang ia pendam menjadi emosi akan kecemasan dan ketakutan yang berlebihan terhadap dirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Zulfikar, and Dede Kosasih. "Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsodi." *Lokabasa* 11, no. 2 (2020).
- Andriana, Lili. "Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.
- Fitriani, Anisa. "Psikoterapi Suportif pada Penderita Skizofrenia Hebefrenik." *Proyeksi* 13, no. 2 (2018): 123-133.

Diagnosis Depresi Sebagai Persepsi dari Alam Bawah Sadar Tokoh Utama pada Cerpen Durian Karya Djenar Maesa Ayu

- Karisma, Bella, Tedi Permadi, Yulianeta, "Ketegaran Tokoh Perempuan dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah: Kajian Psikologi Sastra." *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (2020).
- Mahliatussikah, Hanik. "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75-89.
- Milner, Max. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Monalisa, Monica. "Kemunculan Oedipus Complex Dan Konsekuensinya Dalam Novel Sons and Lovers D.h. Lawrence." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 3 (2017): 1-17.
- Setyorini, Ririn. "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari." *Kajian Linguistik dan Sastra* 2, no. 1 (2017): 12-24.
- Ahmed, Sofe. "Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory Oedipus Complex: A critical Study with Reference to D. H. Lawrence's "Sons and Lovers." *International Journal of English and Literature* 3, no. 3 (2012): 60-70.
- Suprpto. "Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubie Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2018): 54-69.
- Wahyuningsih, Sri. "Teori Katarsis Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017): 39-52.
- Wiyatmi. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011.
- Wulandari, A. "Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata; Sebuah Kajian Psikologi Sastra." Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Yusriansyah, Eka, Putra, IN Darma Putra, and IGAAM Triadnyani. "Belunggu Jiwa: Kajian Psikologi Sastra Novel Pulang Karya Leila S. Chudori." *Ramanujan Journal* 2, no. 2 (2016): 1-15.
- Zukhruf, Ghaida. "Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2019): 87-93.